

# PENERAPAN PENDIDIKAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PENGAJIAN MINGGUAN

Anggi Restiani<sup>1</sup>, Syaefuddin<sup>2</sup>, Lulu Yuliani<sup>3</sup>, Didik Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan kesadaran beragama Warga Binaan Wanita melalui pengajian mingguan yang di laksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kota Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil penerapan pendidikan kesadaran beragama melalui pengajian mingguan Warga Binaan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kota Tasikmalaya, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kasus. Hasil Penelitian yaitu Proses penerapan Pendidikan Kesadaran Beragama melalui pengajian mingguan Warga Binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya. sebagai pelaksanaan Pendidikan Kesadaran Beragama mengacu pada sepuluh patokan pendidikan masyarakat Dari sepuluh patokan pendidikan masyarakat menggambarkan bahwa, dalam pelaksanaan penerapan Pendidikan Kesadaran Beragama keagamaan melalui pengajian ini dapat terlihat perubahan yang cukup signifikan pada Warga Binaan yang mengikuti pengajian tersebut, serta dapat terlihat contoh-contoh nyata peningkatan ketaqwaan serta keimanan spiritual mereka atau yang disebut dengan kesadaran beragama. serta menemukan bahwa hasil dari Penerapan Pendidikan Kesadaran Beragama Melalui Pengajian Mingguan ini adalah dimana Warga Binaan wanita bisa mendapatkan ilmu pendidikan agama islam, menyadarkan Warga Binaan serta bisa memperbaiki dirinya terlebih ada perubahan tingkat spiritual pada dirinya dengan memperbaiki akhlaq kepada sesama maupun akhlaq kepada Allah SWT, dengan ini Warga Binaan dapat diterima kembali di masyarakat luas dan, maka Warga Binaan lembaga pemasyarakatan Kota Tasikmalaya menjadi manusia yang berkesadaran beragama.

**Kata Kunci:** Lembaga Pemasyarakatan, Pendidikan Kesadaran beragama, Pengajian

## ABSTRACT

*This study focuses on the application of Women's Assisted Religious Awareness Education through weekly recitation conducted at the Tasikmalaya City Class II B Penitentiary. The purpose of this study was to find out how the process and results of the implementation of religious awareness education through the weekly recitation of female assisted citizens in the penitentiary class II B of Tasikmalaya City. This study used qualitative descriptive methods and case studies. The results of the study were the process of implementing Religious Awareness Education through the weekly recitation of women guided by the Tasikmalaya City Class II B Penitentiary. as the implementation of Religious Awareness Education refers to ten standards of public education. From the ten standards of public education, it can be seen that in implementing the implementation of Religious Awareness Education through this study significant changes were made to the Fostered Residents who attended the recitation, and real examples could be seen. increasing their devotion and spiritual faith or so-called religious awareness. and found that the results of the Implementation of Weekly Religious Awareness Education are where female assistants can get the knowledge of Islamic religion education, make the Citizens aware and be able to improve themselves, especially when there is a spiritual level change by improving morality and morality to Allah, with this, the Assisted Citizens can be re-accepted in the wider community and, therefore, the Assisted Citizens of the Tasikmalaya City become religiously conscious human beings.*

**Keywords:** Penitentiary, Religious Awareness Education, Recitation

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina Warga Binaan Wanita atau warga binaan. Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi utama sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas dasar keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Bimbingan Lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk kepribadian serta mental Warga Binaan Wanita yang dianggap tidak baik dimata masyarakat menjadi berubah kearah yang normal dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Didalam pelaksanaan pembinaan ini memerlukan kerjasama dari komponen-komponen yang menunjang keberhasilan proses pembinaan Warga Binaan Wanita, yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Wanita, dan masyarakat.

Tujuan diadakannya pembinaan agar dapat membuat para Warga Binaan Wanita/warga binaan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan seluruh masyarakat. Pada lembaga pemasyarakatan kelas II B kota tasikmalaya, terdapat dua Pembinaan utama yaitu pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Maka dari itu, setelah mencermati permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan Tesis. Dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak khususnya kampus tercinta Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jawa Barat. Jadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya, Penulis ingin mengetahui dan meneliti yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penerapan kesadaran beragama melalui pembinaan keagamaan wanita yaitu pengajian, dalam rangka keseriusan dan penghayatan Warga Binaan terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan di lembaga pemasyarakatan kelas II B kota Tasikmalaya.

## **LANDASAN TEORETIS**

### **Kajian Teori**

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). dapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

## **Kesadaran Beragama.**

Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

### **1) Faktor dari dalam (internal)**

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

### **2) Faktor dari luar (eksternal)**

#### **a) Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa kewajiban keluarga adalah:

- (1) Mendidik akhlak yang baik bagi anak-anaknya.
  - (2) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
  - (3) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterimanya dari orang tua.
  - (4) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam bertindak.
  - (5) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
  - (6) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, tempat kerusakan dan lain-lain.
- Pengaruh yang disumbangkan keluarga adalah sangat penting dalam pembentukan jiwa keagamaan. Walaupun menurut Jalaludin perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi secara jelas karena permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia teramat rumit dan kompleks. Namun melalui fungsi jiwa yang masih sederhana tersebut, proses perilaku beragama terlibat dan terjalin dalam lingkungan keluarga yang sebetulnya masih sederhana tersebut.

## **Pengertian Warga Binaan**

Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 “Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan”. Narapidana, menurut Pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (“UU 12/1995”), adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (“LAPAS”). Sedangkan, pengertian terpidana sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Pasal 1 angka 6 UU 12/1995)

Sehubungan dengan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, maka berdasarkan pasal 1 ayat 2, undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, ditegaskan bahwa:

- 1) Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam taat peradilan.
- 2) Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan dapat bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagai penelitian lapangan yang bermaksud untuk memahami Fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian lapangan yang bermaksud untuk memahami Fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (pemerintah, pengelola, masyarakat), misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahas pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Sugiyono (2011:15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini difokuskan pada Penerapan Pendidikan Kesadaran Beragama melalui Pengajian mingguan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Tasikmalaya.

### **2. Partisipan Penelitian**

1. Sumber Data
  - a. Sumber data primer yang di ambil dalam penelitian adalah kepalabidang kepribadian/keagamaan Lembaga Pemasyarakatan, pemberi materi pengajian/Penceramah.
  - b. Sumber data sekunder di ambil dari 10 orang Warga Binaan Wanita yang mengikuti pembinaan keagamaan.
2. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*
3. Subjek dan Objek Penelitian

Berikut subjek penelitian yang memenuhi syarat adalah sebagi berikut:

  - A. Subjek dan Objek Penelitian
    - 1) Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Warga Binaan Wanita wanita kelas II B kota Tasikmalaya.

2) Subjek penelitian

Subjek penelitian subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik adalah :

- a) Kepala Lembaga Pemasyarakatan
- b) Ustadzah sebagai fasilitator/ orang yang memimpin pengajian
- c) Warga Binaan Wanita Wanita Kelas II B kota Tasikmalaya

Warga Binaan Wanita adalah orang yang akan merasakan langsung adanya dampak/efek mengikuti pengajian sebagai bentuk penerapan karakter tersebut.

1. Tempat Penelitian

a. Tempat penelitian

Tempat berada di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kota Tasikmalaya, yang terletak di Jl Otto Iskandardinata, no 1, 46212, Tawang Sari, Tawang Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa barat.

**b) Langkah-langkah Penelitian**

1. Tahap pra lapangan

Tahap pralapangan merupakan tahapan awal dalam menyusun rancangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang di perlukan ketika di lapangan, serta pengecekan kebenaran data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan penelitian menggunakan tahapan dengan melaksanakan pengumpulan data, peneliti pun dapat menerapkan teknik pengamatan dan teknik wawancara ketika di lapangan berlangsung.

3. Tahap analisis data

Tahapan analisis data dalam proses penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan mulai dari data yang diperoleh di lapangan. Data yang di peroleh harus utuh, dan belum terkena oleh pengaruh dari pemikiran peneliti, dari hasil analisis dapat diperoleh sebuah tema dan rumusan masalah.

**c) Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi bangunan lembaga pemasyarakatan beserta sarana dan prasarana, kegiatan warga binaan pemasyarakatan dan pelaksanaan pembinaan bidang Keagamaan bagi Warga Binaan Wanita.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data yang benar-benar valid mengenai pembinaan keagamaan, metode apa yang di

gunakan dalam pengajian para Warga Binaan Wanita wanita di lembaga pemasyarakatan kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap 12 orang , terdiri dari 1 orang kepala bidang pembinaan kepribadian, 1 orang penceramah/ustadzah yang menyampaikan materi pengajian, 10 orang Warga Binaan Wanita wanita mengikuti pengajian mingguan.

### 3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan gambar/ foto sebagai bukti yang nyata dalam proses penelitian yang dilakukan. Analisis dokumen dan arsip merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen dan arsip yang telah terkumpul untuk melengkapi dan memperjelas hasil dari informasi dan wawancara.

#### d) Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Arikunto.2006:149). Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri.

#### e) Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016 : 244) mengatakan bahwa :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data yang digunakan adalah:

##### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mengubah bentuk data mentah hasil observasi menjadi data yang bermakna. Reduksi data dilakukan setelah melakukan observasi dan wawancara.

##### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

##### 3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Bahwa langkah selanjutnya setelah data direduksi dan disajikan, maka data di simpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti menarik kesimpulan tentang data yang telah terkumpul, hal ini bertujuan agar dapat memastikan terjawab atau tidaknya rumusan masalah yang

dirumuskan sejak awal dan penarikan kesimpulan didasarkan pada verifikasi data atau didukung oleh data-data yang memadai sehingga dapat menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **HASIL PENELITIAN**

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dapat di paparkan temuan penelitian secara jelas, sebagai berikut : Dalam proses penerapan pendidikan kesadaran beragama melalui pengajian mingguan Warga Binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya menurut Bapak Yadi Suryaman selaku Kasubsi Registrasi dan Bimpas sekaligus ketua pembinaan kepribadian. Pelaksanaan Pendidikan Kesadaran Beragama dalam pelaksanaan pengajian, berdasarkan beberapa indikator, yaitu tujuan dalam pembinaan kepribadian khususnya dalam bidang keagamaan yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan Warga Binaan Wanita serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan karena di Lapas Kota Tasikmalaya ini mayoritas beragama islam maka yang ditekankan pada pembinaan kepribadian adalah melalui pengajian yang dilaksanakan setiap minggu yaitu tepatnya pada hari selasa dan kamis pukul 09.00 wib. Diharapkan melalui program pengajian yang dilaksanakan setiap minggu Warga Binaan yang mayoritas muslim ini bisa mendalami tentang *Al-Qur'an*, baik itu isi kandungannya dan bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan ketika Warga Binaan itu keluar, Warga Binaan tersebut dapat bersosialisasi dengan masyarakat seperti biasa dan dapat diterima oleh masyarakat. Melalui program pengajian ini juga diharapkan bahwa setelah bebas *Al-Qur'an* bisa menjadi pegangan/pedoman Warga Binaan Wanita tersebut dalam berkegiatan sehari-harinya serta menjadi patokan dalam segala hal yang di perbuat, alquran juga diharapkan bisa menjadi tameng, pengingat sehingga tidak akan mengulangi perbuatan/kesalahan-kesalahan yang pernah di lakukannya serta menjadi pengingat tentang dosa-dosa yang pernah di perbuat sehingga diharapkan melalui pengajian ini khususnya ketika Warga Binaan mendalami tentang alquran diharapkan ada timbul rasa ingin memperbaiki diri, bertaubat dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembinaan kepribadian di LAPAS Kota Tasikmalaya yaitu ketika Warga Binaan diberi arahan/pembinaan khususnya pengajian yang dilakukan setiap seminggu 2 kali dapat merubah karakter Warga Binaan menjadi lebih baik dari sebelumnya, yaitu dapat di gambarkan

## **PEMBAHASAN**

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina Warga Binaan atau warga binaan. Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi utama sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas dasar keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan inilah proses pembinaan warga binaan berlangsung di bawah pengelolaan aparat atau petugas pemasyarakatan khususnya dan pihak Departemen Kehakiman dan HAM pada umumnya, dengan mendasarkan pada Peraturan

Perundang-undangan dan konsep-konsep pembinaan yang berlaku Pembinaan Warga Binaan/warga binaan sebagai salah satu proses pendidikan masyarakat tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pembinaan-pembinaan yang lain. Pelaksanaan pembinaan pada Warga Binaan dalam upaya mengembalikan Warga Binaan menjadi masyarakat yang baik sangatlah penting dilakukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Lembaga Pemasyarakatan kota Tasikmalaya ini memiliki beberapa pembinaan, sebagai wujud mendidik dan membina para Warga Binaan. yaitu diantaranya ada pembinaan kepribadian, pada kegiatan pengajian ini sebagai pelaksanaan Pendidikan Kesadaran Beragama keagamaan melalui pengajian di lembaga pemasyarakatan mengacu pada 10 patokan pendidikan masyarakat yaitu terdiri dari Warga belajar, Pamong belajar, sarana, prasarana atau tempat pelaksanaan pengajian, Dana belajar yang digunakan dalam kegiatan pengajian, Ragi belajar yang mempengaruhi kegiatan pengajian, metode atau cara yang digunakan dalam berlangsungnya kegiatan pengajian, adanya kelompok belajar, Program belajar yang ada dalam pengajian, Hasil belajar yang di dapatkan setelah mengikuti pengajian.

Dari 10 patokan pendidikan masyarakat tersebut dapat disimpulkan dan dapat ditarik benang merahnya bahwa, dalam pelaksanaan penerapan Pendidikan Kesadaran Beragama keagamaan melalui pengajian ini dapat terlihat perubahan yang cukup signifikan pada Warga Binaan yang mengikuti pengajian tersebut, serta dapat terlihat contoh-contoh nyata peningkatan ketaqwaan serta keimanan spiritual mereka atau yang disebut kesadaran beragama tadi. Melalui 10 patokan tersebut dapat dilihat dari dua indikator kesadaran beragama yaitu Aqhlak kepada pencipta, dan Aqhlak kepada sesama manusia. Bahwa dari 2 indikator ini yang dapat diambil adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi seperti perbaikan dalam beribadah shalat 5 waktu serta shalat sunnah, perbaikan dalam berpuasa, berdoa, dan ibadah yang lainnya. Adapun jika dilihat dari hal yang lainnya dapat diketahui bahwa dari segi akhlak kepada sesama juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pengajian tersebut yaitu diantaranya salam, toleransi, jujur, empati dan lainnya, seperti contoh lebih toleransi dan empati dengan penghuni lembaga pemasyarakatan yang lainnya dan menghargai perbedaan yang ada. Maka setelah itu diharapkan bahwa Warga Binaan selanjutnya mampu memiliki rasa percaya diri, memiliki semangat nya kembali, memiliki kesadaran beragama yang baik, konsisten pada perubahan atau perbaikannya, serta dapat diterima kembali dengan baik oleh masyarakat.

### **2. Saran**

Adapun saran dari hasil penelitian ini untuk memberikan perbaikan-perbaikan yang tertuju kepada sebagai berikut :

#### **a. Penyelenggara pembinaan kepribadian**

Pelaksanaan pembinaan kepribadian, khususnya dalam pengajian lebih baik lagi dan di tingkatkan lagi, terlebih adanya perubahan spiritual dan karakter yang di rasakan oleh Warga Binaan diharapkan perlunya diadakan evaluasi mengenai kekurangan dalam perencanaan pengajian tersebut, juga pada proses pelaksanaannya supaya kedepannya dapat lebih baik lagi.

Evaluasi yang dilakukan memasukan dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasayarakatan Kota Tasikmalaya.

b. Penceramah/pemberi materi

Pada pelaksanaan pengajian, sebaiknya diadakan jadwal materi tiap pertemuan, sehingga pada pertemuan pengajian ada tema khusus yang di bahas.

c. Warga Binaan Wanita yang mengikuti pengajian

Pada pelaksanaan pengajian diharapkan dengan keterbatasan waktu yang ada dan segala fasilitas yang tersedia diharapkan Warga Binaan mampu memanfaatkan waktu yang ada dengan maksimal, dengan mendengarkan materi secara khusyuk serta berperan aktif bertanya dan berdiskusi dengan penceramah.

d. Peneliti selanjutnya

Untuk Peneliti selanjutnya di harapkan melakukan penelitian secara lebih luas dan lebih baik dari pengembangan pendekatan peneliti maupun dari kajian yang mendalam dari fokus permasalahan penelitian yang sama, terutama dalam pembinaan kepribadian khususnya dalam kegiatan pengajian yang dapat diikuti oleh Warga Binaan wanita sebagai bentuk proses pembinaannya serta hasil yang di dapat setelah memperoleh pembinaan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka.

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Republik Indonesia.1995.*Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Sistem Pemasayarakatan*. Lembaran Negara RI.Tahun 1995. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* . Bandung : Alfabeta.